

**Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pelaksanaan Perkawinan Adat  
Lampung Pepadun**

**(Studi pada Desa Banjarmasin  
Kabupaten Way Kanan)**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**Mona Monica**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PADA PELAKSANAAN PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BANJARMASIN WAY KANAN**

**BY**

**MONA MONICA**

Perkawinan adat Lampung Pepadun adalah salah satu bentuk upacara adat di daerah Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana bentuk jaringan komunikasi yang ada pada proses perkawinan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Untuk menjawab masalah diatas, peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu: jaringan komunikasi pada Perkawinan adat Lampung Pepadun. Subjek penelitian dalam penelitian ini Kelompok Etnik Lampung Pepadun di Desa Banjarmasin, Kabupaten Way Kanan. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Penelitian ini menggunakan Teori Jaringan Peter R Monge dan Teori Struktural Fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang terjadi di Perkawinan adat Lampung Pepadun di Desa Banjarmasin Kabupaten Way Kanan yaitu membentuk struktur jaringan rasi bintang.

Kata kunci: Jaringan Komunikasi, Pepadun, Pernikahan Adat.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF COMMUNICATION NETWORK IN IMPLEMENTATION OF THE ETHNIC MARRIAGE OF LAMPUNG PEPADUN ON BANJARMASIN VILLAGE WAY KANAN REGENCY**

**BY  
MONA MONICA**

*Ethnic Marriage of Lampung Pepadun is one of the many form of traditional ceremony that intimately connected with the communication network. This makes researchers interested in conducting research with the aim to know and explain the form of network communication in the marriage process. Research methods used in this research is qualitative. To address the above problems, the researcher formulates research focus is : communication network on the Ethnic Marriage of the Lampung Pepadun. The subject of the research in this study is the Ethnic Marriage of Lampung Pepadun in Village of Banjarmasin, Way Kanan Regency, Lampung Province. The informant is selected by using the Snowball technique of Sampling. This research uses the theory of network, which supported by Peter R.Monge and the structural functional theory. The results showed that the network of communication that occur i.e. form a network structure of the constellation or multi-directional channel.*

*Keywords: Communication network, Ethnic Marriage, Pepadun.*

**Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pelaksanaan Perkawinan Adat  
Lampung Pepadun**

**(Studi pada Desa Banjarmasin  
Kabupaten Way Kanan)**

**Oleh:**

**Mona Monica**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PADA  
PELAKSANAAN PERNIKAHAN ADAT  
LAMPUNG PEPADUN (Studi pada Desa  
Banjarmasin Kabupaten WayKanan )**

No. Pokok Mahasiswa : **Mona Monica**

NPM : 1316031047

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si**  
NIP 19750522 200312 2 002

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

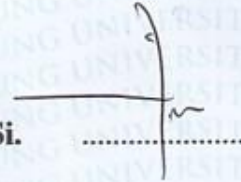


**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

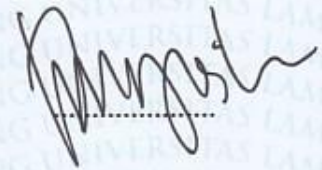
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Anna Gustina, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Agustus 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mona Monica  
NPM : 1316031047  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jl.Turi Raya gg. Kelapa gading no.59 Tanjung Senang Bandar Lampung .  
No. Hp/ No. Telp. Rumah : 081272555569 / 0721-700510

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pelaksanaan Perkawinan Adat Lampung Pepadun (Studi Pada Desa Banjarmasin Kabupaten WayKanan )adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 September 2017  
Yang membuat pernyataan,



Mona Monica  
NPM. 1316031047

## RiwayatHidup



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 22 Agustus tahun1994. Penulis merupakan putri kedua dari tiga bersaudara, buah cinta pasangan Abaston S.E dan Marlina M.Pd. Jenjang akademis penulis dimulai dari Sekolah TK Kartika II-5 pada tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Persit Kartika II-5 pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 2 Bandar Lampung pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2012.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Universitas Lampung sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN tertulis.



# **PERSEMBAHAN**

## **Bismillahirrohmanirrohim**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas Rahmat

ALLAH SWT. Untuk rasa syukur dan terimakasih yang tulus, kupersembahkan  
Skripsi ini kepada :

**KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA , BAPAK ABASTON S.E dan  
MAMA MARLENA M.Pd**

Orang tua yang telah membesarkan dan merawatku, mengajarku bagaimana  
menjalani kehidupan, memberiku bekal dunia akhirat, selalu mengasihi dan  
menyayangiku. Terimakasih atas semua kasih sayang dan pengorbanan yang  
telah diberikan untukku.

**KAKAKKU, METHA MARANITA dan ADIKKU, HANITO BASKARA**

Terimakasih atas segala kesabaran dan doa, dan semangat yang telah diberikan,  
semoga kita bisa selalu kompak untuk membanggakan mama papa.

**TEMAN DAN SAHABATKU, RICKY NOVRIAN**

Yang telah bersama-sama berjuang, yang telah menghibur, menemani, saling  
menyemangati, semoga silaturahmi takkan pernah putus sampai kapanpun.

Serta

Almamater Tercinta

**Universitas Lampung**

## **MOTTO**

Bermimpilah dalam hidup,

Jangan hidup dalam mimpi.

**-sang pemimpi, Andrea Hirata.**

Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak

**-Albert Einstein**

Jangan pernah meremehkan seseorang

Karena Tuhan sekalipun tidak pernah.

**-5cm, Donny Dirgantoro**

## DAFTAR ISI

### Halaman

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah.....	1
1.2	Rumusan Masalah .....	6
1.3	Tujuan Penelitian .....	6
1.4	Kegunaan Penelitian .....	6

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Penelitian Terdahulu .....	8
2.2	Masyarakat Lampung.....	10
2.3	Kelompok Adat Pepadun .....	14
2.4	Perkawinan dalam Etnis Lampung Pepadun.....	17
2.5	Bentuk-Bentuk Perkawinan Lampung Pepadun .....	20
2.6	Tinjauan tentang Komunikasi Kelompok.....	26
2.7	Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi.....	33
2.8	Tinjauan Tentang Jaringan Komunikasi .....	34
2.9	Tinjauan Tentang Teori Struktural Fungsional.....	38
2.10	Kerangka Pikir .....	39

### BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Tipe Penelitian.....	41
3.2	Pendekatan Penelitian .....	42
3.3	Informan .....	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.5	Teknik Pengolahan Data .....	46
3.6	Teknik Analisis Data.....	46

### BAB IV. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Kabupaten Way Kanan .....	49
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Baradatu .....	51

## **BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Hasil Penelitian.....	56
5.2	Hasil Penelitian Mengenai Jaringan Komunikasi.....	60
5.3	Pembahasan .....	84

## **BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1	Kesimpulan.....	104
6.2	Saran .....	105

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 ( Penelitian Terdahulu ) .....</b>	<b>8</b>
<b>Tabel 2 ( Identitas Informan ).....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 3 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 5 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>60</b>
<b>Tabel 6 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 7 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 8 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 9 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 10 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 11 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 12 ( Hasil Wawancara ).....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> .....	<b>35</b>
<b>Gambar 2</b> .....	<b>36</b>
<b>Gambar 3</b> .....	<b>37</b>
<b>Gambar 4</b> .....	<b>37</b>
<b>Gambar 5</b> .....	<b>37</b>
<b>Gambar 2.1</b> .....	<b>40</b>
<b>Gambar 2.2</b> .....	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

1. Penelitian Terdahulu .....	8
2. Identitas Informan .....	56
3. Hasil Wawancara .....	58
4. Hasil Wawancara .....	59
5. Hasil Wawancara .....	60
6. Hasil Wawancara .....	61
7. Hasil Wawancara .....	63
8. Hasil Wawancara .....	65
9. Hasil Wawancara .....	67
10. Hasil Wawancara .....	70
11. Hasil Wawancara .....	71
12. Hasil Wawancara .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur lingkaran .....	35
Gambar 2 Struktur Roda .....	36
Gambar 3 Struktur Y .....	37
Gambar 4 Struktur Rantai .....	37
Gambar 5 Struktur Semua Saluran .....	37
Gambar 2.1 Kerangka Fikir .....	40
Gambar 2.2 Jaringan Pernikahan adat Lampung Pepadun .....	84



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat kekerabatan bertali darah menurut garis ayah (*geneologis-patrilinial*), yang terbagi-bagi dalam masyarakat keturunan menurut nenek moyang asalnya masing-masing yang disebut buay, misalnya buay nunyai, buay unyi, buay subing, dan sebagainya. Setiap buay terdiri dari beberapa kerabat yang terikat pada satu kesatuan rumah asal (*lamban tuha*) (Hadikusuma, 1999: 14).

Secara garis besar masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat yaitu masyarakat adat Pepadun dan masyarakat adat saibatin. Masyarakat beradat Pepadun kebanyakan bermukim di daerah pedalaman, sedangkan yang beradat pesisir bermukim di daerah pesisir atau di daerah yang tidak termasuk daerah lingkungan Pepadun. Termasuk dalam lingkungan beradat Pepadun adalah orang-orang abung, Tulang Bawang (Menggala) dan Way Kanan.

Pepadun adalah tahta kedudukan penyimbang atau tempat seorang raja duduk dalam kerajaan adat. Pepadun juga dipergunakan saat pengambilan gelar ke

penyimbang (pemimpin adat). Kegunaan pepaduan adalah sebagian simbol adat yang resmi dan kuat berakarkan bukti-bukti dari zaman ke zaman secara turun menurun dan seorang penyimbang yang sudah gelar suttan di atas Pepadun sendiri/Pepadun warisan nenek/orang tuanya, maka ia bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus untuk mengurus kerajaan kekerabatan adatnya. Secara terminologi kata Pepadun berasal dari kata perpaduan yang berarti dalam bahasa Lampung artinya berunding.

Pepadun juga merupakan atribut utama dari penyimbang masyarakat Lampung yang beradatkan Pepadun. Penyimbang mego/marga, penyimbang tiyuh, dan penyimbang suku adalah warga adat yang bernilai juga bernilai menurut ukuran benda dan uang. Sedangkan golongan masyarakat yang tidak mempunyai nilai yaitu *Sebah*<sup>1</sup>, *Benduwou*, *lamang dan tamban* adalah golongan masyarakat yang hanya hidup sebagai abdi/mengabdi kepada para penyimbang. Maka dalam masyarakat Lampung yang menjadi penyimbang adalah anak laki-laki ia akan mewarisi sebagai kepala keluarga atau kerabat keturunannya (*sebuay*).

Pada masyarakat adat Lampung Pepadun, perkawinan merupakan peristiwa yang diagung-agungkan dan diwujudkan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat (begawi). Begawi atau *begawi balak cakak Pepadun* (naik tahta adat) dilaksanakan bersamaan dengan proses pengambilan gelar, yaitu seorang berhak mendapatkan gelar tertinggi dalam adat, yaitu gelar Suttan. Selain itu upacara perkawinan juga bertujuan untuk meningkatkan status adat seseorang dalam kekerabatan, hal ini dikarenakan seseorang telah mempunyai

---

<sup>1</sup> Sebah adalah golongan masyarakat yang hanya hidup sebagai abdi/mengabdi kepada para penyimbang

kesempatan untuk duduk dalam sesat atau balai adat bersama-sama dengan para penyimbang lainnya pada saat bermusyawarah peadilan adat. Terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, di mana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat kepemimpinan kerabatan bersangkutan.

Beberapa tahapan upacara adat Pepadun yaitu pertama, acara serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada penyimbang atau ketua adat melalui upacara merwatin (musyawarah adat) yaitu menyerahkan peserahan disertai penyerahan sigeh. Setelah itu penyimbang mempersiapkan dan mengumpulkan para penglaku (petugas pelaksana adat), para ibu-ibu, bujang gadis (*mulei/menganai*) dan lain-lainnya. Sebelum acara-acara lainnya ditentukan maka lebih dahulu yaitu acara *ngakuk majau*. Setelah perutusan ini berdialog dengan rombongan para penyimbang dari pihak keluarga pria, maka kembali dan memberitahukan kepada para penyimbang dari pihak keluarga wanita dan bahwa rombongan telah sampai. Tahap ketiga, upacara *Turun duwai* (turun mandi), *Turun duwai* merupakan acara puncak pada acara pernikahan sekaligus pemberian gelar bagi kedua mempelai.

Acara ini dilaksanakan disebuah panggung kehormatan. Perkawinan salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya kesatuan dari berbagai kalangan masyarakat, terlebih di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdapat berbagai macam kebudayaan serta adat istiadat, yang secara pasti akan melahirkan berbagai bentuk adat pelaksanaan perkawinan dari setiap suku bangsa.

Pada masyarakat Lampung perkawinan merupakan masalah bersama dalam keluarga dan seluruh anggota kerabat keluarga. Perkawinan bukan tanggung jawab pribadi, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh keluarga yang terikat dalam suatu sistem kekerabatan. Pada umumnya setiap orang Lampung Pepadun berkeinginan upacara perkawinannya dilaksanakan dengan upacara adat. Dalam perkawinan adat biasanya bagi masyarakat Lampung bukan semata-mata urusan pribadi melainkan juga urusan keluarga, kekerabatan dan masyarakat adat.

Menurut adat Lampung, perkawinan dapat terjadi melalui dua cara, yaitu dengan cara “lamaran” (*rasan tuha*) ataupun dengan cara “melarikan gadis” (*Sebambangan*). Perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) adalah dengan menggunakan kejujuran, yang ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung, sedangkan perkawinan *Sebambangan* (tanpa acara lamaran) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan bujang dengan persetujuan si gadis, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak.

Menurut pandangan masyarakat Pepadun di Desa Banjarmasin Way Kanan secara umum bahwa suatu upacara perkawinan dianggap belum lengkap atau belum selesai jika belum dilangsungkan dengan tata cara adat-istiadatnya.

Berupa sistem perkawinan adat Lampung Pepadun sehingga adat sebelum perkawinan, saat upacara perkawinan sampai adat sesudah perkawinan.

Pada tata cara masyarakat Lampung Pepadun, pernikahan bisa dilakukan dalam dua cara yaitu cara pernikahan biasa atau pernikahan semanda yaitu pihak laki-laki tidak membayar uang jujur tetapi suami dan anak-anaknya kelak akan menjadi anggota keluarga garis istri, dengan demikian ketika ayah si istri meninggal, sang menantu dapat menggantikan kedudukan mertuanya sebagai kepala keluarga. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena sang istri adalah anak tunggal dalam keluarganya atau alasan lainnya. Secara prinsip, masyarakat Lampung mengikuti garis keturunan *patrilineer*. Pemilihan Desa Banjarmasin Way Kanan sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi karena di desa ini pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun masih kuat dibandingkan dengan di desa lain di Kabupaten Way Kanan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang: Analisis jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun Di Desa Banjarmasin Way Kanan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di ulas di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk jaringan komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat Lampung Pepadun?

2. Bagaimana peran pihak yang terlibat dalam pernikahan adat Lampung Pepadun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk jaringan komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat Lampung Pepadun.
2. Untuk mengetahui peran pihak yang terlibat dalam pernikahan adat Lampung Pepadun.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan atau penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pola komunikasi perkawinan adat Lampung Pepadun.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Sebagai informasi kepada generasi muda untuk lebih mengetahui tentang salah satu tradisi perkawinan adat Lampung Pepadun.
2. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi wujud ragam budaya Lampung. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan

studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep, berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi yang menunjang penulis melakukan penelitian terkait dengan analisis jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun di Desa Banjarmasin Way Kanan:



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

<b>Penulis</b>	A. Gustina (2008)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Jaringan Komunikasi dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan)</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat merupakan jaringan personal yang mengunci ( <i>interlocking personal network</i> ) yang bersifat agak memusat serta hanya membentuk satu buah klik yang sangat besar
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Objek penelitian dan subjek yang dibahas dalam penelitian berbeda
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian karena memiliki kesamaan dalam bentuk pembahasan dan penyajian data.
<b>Penulis</b>	Paramita (2016)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Analisis Jaringan Komunikasi Komunitas Hindu di Lingkungan Non Hindu di Pulau Lombok: Upaya Pengembangan Komunikasi Antar Budaya Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kualitatif dengan metode <i>Social Network Analysis</i> (SNA)
<b>Hasil Penelitian</b>	Gambaran <i>network</i> atau pola jaringan komunikasi komunitas Hindu yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat non hindu, strategi pengembangan jaringan komunikasi dengan komunitas non hindu dan faktor penghambat dan pendukung dalam memperluas jaringan yang telah ada dalam rangka meningkatkan hubungan antar individu dan antar komunitas sehingga mampu meningkatkan keharmonisan hubungan diantara masyarakat yang berbeda agama dan budaya.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini meneliti bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi antara dua kelompok yang sangat berbeda ciri-ciri dan spesifikasinya yaitu komunitas Hindu dan lingkungan non Hindu, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun.
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai masukan dan referensi dalam penelitian ini dalam mengkaji analisis jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun di Desa Banjarmasin Way Kanan.

## **2.2 Masyarakat Lampung**

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti: Sekolah, keluarga, perkumpulan Negara semua adalah masyarakat. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya. Masyarakat adalah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Soekanto, 1982: 24).

Sedangkan menurut (Soemarjan, 1982: 24) masyarakat adalah yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Comtee mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok mahluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri (Abdulsyani, 2012: 32).

Unsur-unsur suatu masyarakat:

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Orang Lampung yang dimaksud adalah penduduk asli yang sudah mendiami daerah Provinsi Lampung jauh sebelum kedatangan kaum transmigran dan berbagai pendatang dari suku bangsa lain. Jumlah populasi mereka sekarang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk pendatang yang kebanyakan berasal dari Jawa. Karena jumlah penduduk yang berasal dari Jawa jauh lebih banyak maka pengaruh kebudayaan Jawa pada pergaulan antar suku bangsa di Lampung masa sekarang cukup besar.

Menurut suatu tradisi lisannya suku bangsa Lampung berasal dari Skala Brak, yaitu suatu tempat di wilayah Belalau, Kabupaten *Lampung Utara*. Nama "*Lampung*" sendiri dikatakan berasal dari sebuah cerita rakyat yang

berjudul "*Si Lampung Ratu Bulan*". Dalam kronik-kronik Cina pada abad ketujuh daerah Lampung dikenal dengan nama To-Lang-p'o-whang, yaitu sebuah kerajaan yang cukup disegani dari Sumatera bagian Selatan.

Peninggalan-peninggalan prasejarahya membuktikan bahwa di Lampung pernah berkembang kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha. Bahkan diduga sebelumnya sudah ada juga kebudayaan megalitik yang lebih tua di daerah itu. Selain prasasti dari masa Sriwijaya, arca-arca Buddha, berbagai keramik Cina dari Dinasti Han 200-220 M, Tang 607-908 M, dan Dinasti Ming 1368-1643 M, juga ditemukan tradisi megalitik yang berbeda dengan kebudayaan materi Hindu-Buddha, seperti menhir, dolmen, punden berundak, dan batu tempat pemujaan. Pada masa sekarang orang Lampung umumnya memeluk agama Islam, yang masuk ke daerah ini di sekitar abad ke-15. (Sabaruddin SA 2012: 66)

*Orang Lampung* mengenal dua kelompok adat yang besar, yaitu kelompok Adat Pepaduan dan kelompok Adat Peminggir atau Pubiyan. Selain itu juga dikenal kelompok masyarakat beradat Semende (Semendo), Adat Ranau, Adat Belalau, Adat Pegagan, dan Adat Ogan. Kelompok Adat pepaduan umumnya mendiami wilayah Lampung bagian timur dan tengah, dicirikan oleh sistem adat kebangsawanan mereka yang cukup kompleks yang disebut Kepunyimbangan. Kelompok Adat Peminggir umumnya mendiami wilayah bagian barat, dicirikan oleh sistem pelapisan sosialnya yang dua tingkat, adat ini disebut juga Sebatin atau Seibatin.

*Orang Lampung* Pepadun terbagi lagi menjadi empat kelompok, yaitu *Abung Siwo Megou* (Abung Sembilan Marga), *Megou Pak Tulang Bawang*, Buay Lima, dan *Pubian Telu Suku* (Pubian Tiga Suku). Setiap kelompok masih terbagi lagi atas sejumlah klen besar yang berdiam di wilayah tertentu, yang disebut buay atau kebuayan. *Orang Lampung* Peminggir terbagi atas lima kelompok, yaitu Peminggir Melinting Rajabasa, Peminggir Teluk, Peminggir Skala Brak (di daerah Liwa), Peminggir Semangka, termasuk ke dalamnya kelompok orang Komerling (yang berdiam di daerah Ranau, Komerling, dan Kayu Agung, di Sumatera Selatan). (Zuraida Kheustika, 2004: 6)

Menurut ahli etnolinguistik Belanda, Van der Tuuk, bahasa Lampung terbagi ke dalam dialek Abung yang dipakai oleh kelompok masyarakat beradat Pepadun dan dialek Pubiyan yang dipakai oleh kelompok masyarakat beradat Peminggir. Van Royen malah membagi bahasa *Lampung* menjadi kelompok dialek nya dan dialek api. Menurut para ahli Indonesia sendiri, bahasa *Lampung* yang disebut behasou *Lampung* atau umung *Lampung* atau cewo Lampung, masih dapat dibagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Lampung Belalau dan dialek Lampung Abung, yang masing-masing dibedakan atas dasar pengucapan a dan o. Dialek Lampung Belalau (dialek a) terbagi atas beberapa sub-dialek, yaitu *Jelma Doya* (Sungkai), Pemanggilan Peminggir, Melinting Peminggir, dan Pubian. Dialek Lampung Abung (dialek o) terbagi atas dua subdialek, yaitu Abung dan Tulang Bawang. Orang Lampung mempunyai aksara sendiri yang disebut surat Lampung atau huruf Lampung (hampir sama dengan tulisan kuno orang Rejang, Serawai, dan Pasemah).

Abjad yang dipakai nampaknya mengacu kepada huruf Dewa Nagari asal dari bahasa Sanskerta.

Mata pencaharian awalnya adalah berladang tebang bakar dan berpindah-pindah serta meramu hasil hutan. Berkat pengaruh masyarakat lain yang datang kemudian mereka mulai pula mengembangkan sistem pertanian irigasi di sawah-sawah, beternak kerbau, sapi, kambing dan lain-lain. Pada abad kedelapan belas mereka mulai pula bertanam tanaman keras, seperti kopi, karet, cengkeh serta rempah-rempah seperti lada dan pala. Pekerjaan berburu binatang liar serta mengumpulkan hasil hutan masih dilakukan oleh sebagian penduduknya. Pada masa kini untuk mengusahakan kebun-kebun lada, kopi, cengkeh dan lainnya mereka mengupah buruh-buruh transmigran. Sebagian di antara mereka memilih pekerjaan sebagai pegawai pemerintah atau swasta di kota-kota.

### **2.3 Kelompok Adat Pepadun**

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu: Masyarakat Lampung Pepadun dan Masyarakat Lampung Saibatin, masyarakat Lampung Pepadun Way Kanan, Pubian dan Saibatin menggunakan bahasa dialek (A) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun Abung Siwo Miego dan Mego Pak Tulang Bawang menggunakan bahasa dialek (O), masyarakat Lampung Abung Siwo Miego dan Miego Pak Tulang Bawang dan masyarakat Lampung pepadun Way Kanan termasuk masyarakat Lampung Pepadun dan di dalam adat perkawinan adat terdapat kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh. (Sabaruddin SA, 2012: 55)

Adat pepadun didirikan sekitar abad ke-16 pada zaman kesultanan Banten. Pada mulanya terdiri dari 12 kebuaian (Abung Siwo Mego dan Pubian Telu Suku), kemudian ditambah 12 kebuaian lain yaitu Mego Pak Tulang Bawang, Buay Lima Way Kanan dan Sungkai Bunga Mayang (3 Buay) sehingga menjadi 24 kebuaian. Adat Pepadun dipakai oleh masyarakat adat Abung Siwo Mego, Mego Pak Tulang Bawang, Pubian Telu Suku, Buay Lima Way Kanan dan Sungkai Bunga Mayang. Nama pepadun diambil dari kata “Pepadun” tempat penobatan Penyimbang di Paksi Pak Skala Brak yang beradat Sai Batin. Sedangkan “Pepadun” masih juga digunakan pada pengakatan kepala adat di marga-marga keturunan Paksi Pak Skala Brak yang beradat Sai Batin di Pesisir Krui dan Pesisir Teluk Semaka.

Berbeda dengan adat Sai Batin/Peminggir, pada adat Pepadun siapa pun bisa jadi penyimbang atau mengambil gelar, asalkan mempunyai kekayaan yang cukup. Tetapi pada masyarakat adat pepadun tidak begitu mengenal tingkatan *Adok* (gelar) seperti halnya masyarakat adat Sai Batin, sehingga tidak ada yang bernama Raden, Minak, Kimas atau Mas. Sehingga tidak mempunyai struktur aristokrat (kerajaan) dimana seorang kepala membawahi anak buah-tetapi semua yang mendapat gelar, kedudukan atau hejongan-nya sama/setara. Dua kekayaan adat yang dimiliki masyarakat lampung tersebut yaitu Adat Sai Batin dan Adat Pepadun perlu dijaga kelestariannya. Karena walaupun berbeda tetapi tetapi berasal dari akar rumput yang sama yaitu Hulun Lampung. Perbedaan itu indah dan menjadikan kita kaya tradisi dan budaya.

Tetapi yang perlu kita waspada adalah mulai lunturnya kepedulian generasi muda kita akan mengenal dan melestarikan Adat Budaya Lampung itu sendiri. Seharusnya kita mengenalkan kepada mereka seni adat budaya lampung dengan setiap ada kesempatan mengajak mereka ikut serta dalam perhelatan upacara adat lampung, sehingga untuk masa yang akan datang Adat Budaya Lampung tidak akan punah. Di dalam masyarakat Lampung Pepadun Way Kanan dikenal dengan adat perkawinan *merwatin* di mana masyarakat Lampung Pepadun Way Kanan di Kampung Banjarmasin Kecamatan Baradatu khususnya pria yang akan menikah dengan wanita di luar marga adat pepadun dianjurkan melaksanakan perkawinan adat *merwatin* atau *cakak pepadun*.

Semuanya atas permintaan pemuka adat atau ketua adat, agar dalam pengambilan gelar atau *Adek* untuk panggilan keluarga dapat diakui oleh pemuka adat atau dianggap syah oleh pemuka adat, serta istri yang dinikahi dianggap sebagai warga Banjarmasin. Jika adat perkawinan *merwatin* tidak dilaksanakan maka tidak memperoleh *Adek* atau *gelar* dan istrinya tidak memperoleh pengakuan sebagai warga Lampung Banjarmasin dan kegunaan acara adat perkawinan *merwatin* untuk memasukkan istrinya ke adat sekaligus menerangkan kepada masyarakat bahwa istri yang dinikahi berada diluar kecamatan atau diluar marga adat pepadun. Maka dari itu perlu diadakan acara adat perkawinan untuk mengesahkan *adek* atau gelar, agar memperoleh pengakuan yang sah sebagai warga Lampung Banjarmasin Kecamatan Baradatu.



## 2.4 Perkawinan dalam Etnis Lampung Pepadun

Rangkaian prosesi pernikahan *nindai/nyubuk* merupakan proses dimana pihak keluarga calon pengantin pria akan meneliti atau menilai apakah calon istri anaknya. Penilaiannya adalah dari segi fisik dan perilaku sang gadis. Pada Zaman dulu saat upacara begawei (*cacak pepaduan*) akan dilakukan acara cangget pilangan yaitu sang gadis diwajibkan mengenakan pakaian adat dan keluarga calon pengantin pria akan melakukan *nyubuk/nindai* yang diadakan di balai adat.

### 1. *Be Ulih-ulihan* (bertanya)

Apabila proses *nindai* telah selesai dan keluarga calon pengantin pria berkenan terhadap sang gadis maka calon pengantin pria akan mengajukan pertanyaan apakah gadis tersebut sudah ada yang punya atau belum, termasuk bagaimana dengan bebet, bobot, bibitnya. Jika dirasakan sudah cocok maka keduanya akan melakukan proses pendekatan lebih lanjut.

### 2. *Bekado*

*Bekado* yaitu proses dimana keluarga calon pengantin pria pada hari yang telah disepakati mendatangi kediaman calon pengantin wanita sambil membawa berbagai jenis makanan dan minuman untuk mengutarakan isi hati dan keinginan pihak keluarga. *Nunang* (melamar) Pada hari yang disepakati kedua belah pihak, calon pengantin pria datang melamar dengan membawa berbagai barang bawaan secara adat berupa makanan, aneka macam kue, dodol, alat untuk merokok, peralatan nyireh ugay cambia (sirih pinang). Jumlah dalam satu macam barang bawaan akan disesuaikan dengan status calon pengantin pria berdasarkan tingkatan marga (bernilai 24), tiyuh

(bernilai 12), dan suku (bernilai 6). Dalam kunjungan ini akan disampaikan maksud keluarga untuk meminang anak gadis tersebut.

*Nyirok (ngikat)* acara ini biasa juga dilakukan bersamaan waktunya dengan acara lamaran. Biasanya calon pengantin pria akan memberikan tanda pengikat atau hadiah istimewa kepada gadis yang ditujunya berupa barang perhiasan, kain jung sarat atau barang lainnya. Hal ini sebagai simbol ikatan batin yang nantinya akan terjalin diantara dua insan tersebut. Acara *Nyirok* ini dilakukan dengan cara orang tua calon pengantin pria mengikat pinggang sang gadis dengan benang lutan (benang yang terbuat dari kapas warna putih, merah, hitam atau tridatu) sepanjang satu meter. Hal ini dimaksudkan agar perjodohan kedua insane ini dijauhkan dari segala penghalang.

### 3. *Menjeu* (berunding)

Utusan keluarga pengantin pria datang ke rumah orang tua calon pengantin wanita untuk berunding mencapai kesepakatan bersama mengenai hal yang berhubungan dengan besarnya uang jujur, mas kawin, adat yang nantinya akan digunakan, sekaligus menentukan tempat acara akad nikah dilangsungkan. Menurut adat tradisi Lampung, akad nikah biasa dilaksanakan di kediaman pengantin pria.

### 4. *Sesimburan* (dimandikan)

Acara ini dilakukan di kali atau sumur dengan arak-arakan dimana calon pengantin wanita akan dipayungi dengan payung gober dan diiringi dengan

tabuh-tabuhan dan talo lunik. Calon pengantin wanita bersama gadis-gadis lainnya termasuk para ibu mandi bersama sambil saling menyimbur air yang disebut *Sesimburan* sebagai tanda permainan terakhirnya sekaligus menolak bala karena besok dia akan melaksanakan akad nikah.

5. *Betanges* (mandi uap)

*Betanges* (mandi uap) yaitu merebus rempah-rempah wangi yang disebut pepun sampai mendidih lalu diletakkan di bawah kursi yang diduduki calon pengantin wanita. Dia akan dilingkari atau ditutupi dengan tikar pandan selama 15-25 menit lalu atasnya ditutup dengan tampah atau kain. Dengan demikian uap dari aroma tersebut akan menyebar keseluruh tubuh sang gadis agar pada saat menjadi pengantin akan berbau harum dan tidak mengeluarkan banyak keringat.

6. *Berparas* (cukuran)

Setelah bertanges selesai selanjutnya dilakukan acara *Berparas* yaitu menghilangkan bulu-bulu halus dan membentuk alis agar sang gadis terlihat cantik menarik. Hal ini juga akan mempermudah sang juru rias untuk membentuk *cintok*<sup>1</sup> pada dahi dan pelipis calon pengantin wanita. Pada malam harinya dilakukan acara pasang pacar (inai) pada kuku-kuku agar penampilan calon pengantin semakin menarik pada keesokan harinya.

---

<sup>1</sup> Cintok merupakan riasan yang ada pada wajah pengantin perempuan

## 7. Upacara akad nikah atau ijab kabul

Menurut tradisi Lampung, biasanya pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai pria, namun dengan perkembangan zaman dan kesepakatan, maka akad nikah sudah sering diadakan di rumah calon mempelai wanita.

Rombongan calon mempelai pria diatur sebagai berikut:

- a. Barisan paling depan adalah perwatin adat dan pembarep (juru bicara)
- b. Rombongan calon mempelai pria diterima oleh rombongan calon mempelai wanita dengan barisan paling depan pembarep pihak calon mempelai wanita.
- c. Rombongan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita disekat atau dihalangi dengan *Appeng* (rintangan kain sabage/cindai yang harus dilalui). Setelah tercapai kesepakatan, maka juru bicara pihak calon pengantin pria menebas atau memotong *Appeng* dengan alat terapan. Baru rombongan calon pengantin pria dipersilahkan masuk dengan membawa seserahan berupa: dodol, urai cambai (sirih pinang), juadah balak (lapis legit), kue kering, dan uang adat.
- d. Kemudian calon pengantin pria dibawa ke tempat pelaksanaan akad nikah, didudukkan di kasur usut.
- e. Selesai akad nikah, selain sungkem (sujud netang sabuk) kepada orangtua, kedua mempelai juga melakukan sembah sujud kepada para tetua yang hadir.

### **2.5 Bentuk-Bentuk Perkawinan Lampung Pepadun**

Masyarakat Lampung Pepadun hanya mengenal bentuk perkawinan *Bejujogh*.

Berbeda dengan Lampung Saibatin yang mengenal bentuk

perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Tata cara perkawinan pada masyarakat adat Lampung Pepadun pada umumnya berbentuk perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) dengan larian (*sebambangan*). Perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) adalah dengan memakai *uang jojoh* atau uang jujur, yang ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung (AbdulSyani, 2002:32).

Sedangkan, perkawinan *sebambangan* (tanpa acara lamaran) yaitu perkawinan dengan melarikan gadis yang akan di nikahi oleh laki-laki dengan persetujuan si gadis, untuk menghindari diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak. Terjadinya *sebambangan* tersebut di karenakan:

1. Gadis belum diizinkan oleh orang tuanya untuk menikah.
2. Orang tua atau keluarga si gadis menolak lamaran dari pihak pria.
3. Perekonomian si laki-laki yang tidak berkecukupan.
4. Gadis telah bertunangan dengan pria yang disukainya.
5. Gadis yang ingin berumah tangga tetapi masih memiliki kakak yang belum menikah.

Berikut adalah acara sebelum pernikahan:

- a. *Nindai/Nyubuk* merupakan proses awal, dimana orangtua calon mempelai pria menilai apakah si gadis berkenan dihati atau tidak. Salah satu upacara adat yang

diadakan pada saat Begawi (Cakak Pepadun) adalah Cangget Pilangan, dimana bujang gadis hadir dengan mengenakan pakaian adat, disinilah utusan keluarga calon pengantin pria *nyubuk* atau *nindai* gadis di balai adat.

- b. *Nunang* (ngelamar) pada hari yang di tentukan calon pengantin pria datang melamar dengan membawa bawaan berupa makanan, kue-kue, dodol, alat meroko, alat-alat nyireh ugay cambai (sirih pinang), yang jumlahnya disesuaikan dengan tahta atau kedudukan calon pengantin pria. Lalu dikemukakan maksud dan tujuan kedatangan yaitu untuk meminang si gadis.
- c. *Nyirok* (ngikat), bisa digabungkan pada saat melamar. Ini merupakan peluang bagi calon pengantin pria untuk memberi tanda pengikat dan hadiah bagi si gadis berupa mas berlian, kain jung sarat dan sebagainya. Tata cara *Nyirok*: Orang tua calon pengantin pria mengikat pinggang si gadis dengan benang lutan (benang dari kapas warna putih, merah, hitam atau tridatu) sepanjang 1 meter dengan niat semoga menjadi jodoh, dijauhi dari halangan.
- d. Berunding (*Menjeu*), utusan pengantin pria datang ke rumah calon mempelai wanita (manjau) dengan membawa dudul cumbi untuk membicarakan uang jujur, mas kawin, adat macam apa yang akan dilaksanakan, serta menentukan tempat acara akad nikah.
- e. *Sesimburan* (dimandikan), *Sesimburan* dilaksanakan di kali atau sumur dengan arak-arakan. Calon pengantin wanita dipayungi dengan payung gober, diiringi tetabuhan (gender, gujih dll), *talo lunik*. Lalu bersama gadis-gadis dan ibu-ibu mandi bersama dan saling simbur, sebagai tanda permainan berakhir dan sebagai tolak bala karena akan melaksanakan akad nikah.

- f. *Betanges* (mandi uap), rempah-rempah wewangian (pepun) direbus sampai mendidih dan diletakan dibawah kursi. Calon pengantin wanita duduk di atas kursi tersebut dan di lingkari tikar pandan (dikurung), bagian atas tikar ditutup dengan tampah atau kain, sehingga uap menyebar keseluruh tubuh, agar tubuh mengeluarkan aroma harum, dan agar calon pengantin tidak terlalu banyak berkeringat. *Betanges* memakan waktu kira-kira 15-25 menit.
- g. *Berparas* (mencukur), setelah *betanges* dilanjutkan dengan *berparas*, untuk menghilangkan bulu-bulu halus dan membentuk alis agar tampak menarik dan mudah membentuk pada dahi dan pelipis, dan pada malam hari dilanjutkan memasang pacar pada kuku calon mempelai wanita.

Berikut adalah upacara pada hari pernikahan:

- a. Upacara adat, beberapa jenis upacara adat dan tata laksana ibal serbo sesuai perundingan akan dilaksanakan dengan cara tertentu. Ditempat keluarga gadis dilaksanakan 3 acara pokok dalam 2 malam, yaitu:
  - 1) Maro Nanggep
  - 2) Cangget pilangan
  - 3) Temu di pecah aji
- b. Upacara akad nikah atau ijab Kabul

Menurut tradisi lampung, biasanya pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai pria, namun dengan perkembangan zaman dan kesepakatan, maka akad nikah sudah sering diadakan di rumah calon mempelai wanita.

Rombongan calon mempelai pria diatur sebagai berikut:

- 1) Barisan paling depan adalah perwatin adat dan pembarep (juru bicara)
- 2) Rombongan calon mempelai pria diterima oleh rombongan calon mempelai wanita dengan barisan paling depan pembarep pihak calon mempelai wanita.
- 3) Rombongan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita disekat atau dihalangi dengan *Appeng* (rintangan kain sabage/cindai yang harus dilalui). Setelah tercapai kesepakatan, maka juru bicara pihak calon pengantin pria menebas atau memotong *Appeng* dengan alat terapan.

Baru rombongan calon pengantin pria dipersilahkan masuk dengan membawa seserahan berupa: dodol, urai cambai (sirih pinang), juadah balak (lapis legit), kue kering, dan uang adat. Kemudian calon pengantin pria dibawa ke tempat pelaksanaan akad nikah, didudukan di kasur usut. Selesai akad nikah, selain sungkem (*sujud netang sabuk*) kepada orangtua, kedua mempelai juga melakukan sembah sujud kepada para tetua yang hadir. Berikut adalah acara sesudah pernikahan:

a. Upacara *Ngurukken Majeu/Ngekuruk*

Mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai pria dengan menaiki rato, sejenis kereta roda empat dan jepanon atau tandu. Pengantin pria memegang tombak bersama pengantin wanita dibelakangnya. Bagian ujung mata tombak dipegang pengantin pria, digantungi kelapa tumbuh dan kendi berkepala dua, dan ujung tombak bagian belakang digantungi labayan putih atau tukal dipegang oleh pengantin wanita, yang disebut seluluyan. Kelapa tumbuh bermakna panjang umur dan beranak pinak, kendi bermakna keduanya hendaknya dingin hati dan setia dunia sampai akhirat, dan labayan atau



benang setungkal bermakna membangun rumah tangga yang sakinah dan mawadah. pengantin berjalan perlahan diiringi musik tradisional talo balak, dengan tema sanak mewang diejan.

b. Tabuhan *Talo Balak*

Sesampai di rumah pengantin pria, mereka disambut tabuhan talo balak irama girang-girang dan tembakan meriam, serta orangtua dan keluarga dekat mempelai pria, sementara itu, seorang ibu akan menaburkan beras kunyitampur uang logam. Berikutnya pengantin wanita mencelupkan kedua kaki ke dalam pasu, yakni wadah dari tanah liat beralas talam kuningan, berisi air dan anak pisang batu, kembang *titew*, daun sosor bebek dan kembang tujuh rupa, pelambang keselamatan, dingin hati dan berhasil dalam rumah tangga. Kemudian dibimbing oleh mertua perempuan, pengantin wanita bersama pengantin pria naik ke rumah, didudukkan di atas kasur usut yang digelar di depan *appai pareppu* atau *kebik temen*, yaitu kamat tidur utama. Kedua mempelai duduk bersila dengan posisi lutut kiri mempelai pria menindih lutut mempelai wanita. Maksudnya agar kelak mempelai wanita patuh pada suaminya.

Selanjutnya siger mempelai wanita diganti dengan *kanduk tiling* atau *manduaro* (selendang dililit di kepala), dan dimulailah serangkaian prosesi:

- a. Ibu mempelai pria menyuapi kedua mempelai, dilanjutkan nenek serta tante.
- b. Lalu ibu mempelai wanita menyuapi kedua mempelai, diikuti sesepuh lain.
- c. Kedua mempelai makan sirih dan bertukar sepah antara mereka.

- d. Istri kepala adat memberi gelar kepada kedua mempelai, menekan telunjuk tangan kiri diatas dahi kedua mempelai secara bergantian, sambil berkata : *sai* (1), *wow* (2), *tigou* (3), *pak*(4), *limau* (5), *nem* (6), *pitew* (7), adekmu untuk mempelai pria Ratu Bangsawan, untuk mempelai wanita adekmu Ratu Rujungan.
- e. Netang sabik yaitu mempelai pria membuka rantai yang dipakai mempelai wanita sambil berkata: “*Nyak natangken bunga mudik, setitik luh mu temban jadi cahyo begito bagiku*”, lalu dipasangkan di leher adik perempuannya, dengan maksud agar segera mendapat jodoh.
- f. Kedua mempelai menaburkan kacang goreng dan permen gula-gula kepada gadis-gadis yang hadir, agar mereka segera mendapat jodoh.
- g. Seluruh anak kecil yang hadir diperintahkan merebut ayam panggang dan lauk pauk lain sisa kedua mempelai, dengan makna agar segera mendapat keturunan (Bachtiar, 2014: 69)

## **2.6 Tinjauan tentang Komunikasi Kelompok**

### **2.6.1 Definisi Komunikasi Kelompok**

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005: 52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut (DeVito, 2011: 303) sebagai berikut:

1. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima (DeVito, 2011: 303).
2. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara (DeVito, 2011: 303).
3. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok (DeVito, 2011: 303).
4. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis (DeVito, 2011: 303).

### **2.6.2 Jenis-Jenis Komunikasi Kelompok**

Jenis-jenis komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

(Efendy, 2003: 77), yaitu:

1. Ceramah (*lecture*)
2. Diskusi panel (*panel discussion*)
3. Simposium (*symposium*)

Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (AbdulSyani, 2007: 105-113) yaitu:

1. Kelompok kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam, yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

2. Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Agar dapat lebih

jasas, maka dibawah ini dikutip beberapa perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder sesuai pendapat (Rogers, 2011 : 67) yaitu:

a. Kelompok primer

Kelompok kecil merupakan ukuran kecil seringkali lebih kecil dari 20 atau 30 orang anggota, hubungan bersifat pribadi dan akrab diantara anggota, lebih mengutamakan komunikasi tatap muka, lebih permanen dan para anggota berada bersama dalam periode waktu yang relatif panjang, para anggota saling mengenal secara baik dan mempunyai perasaan loyalitas yang kuat, bersifat informal, keputusan dalam kelompok lebih bersifat tradisional dan kurang rasional.

b. Kelompok sekunder.

Kelompok Sekunder merupakan ukuran besar, hubungan bersifat tidak pribadi dan jauh antara sesama anggota, sedikit saja komunikasi tatap muka, bersifat temporer dan para anggota berada bersama dalam waktu yang relatif singkat, anggota tidak saling mengenal secara baik, bersifat formal, keputusan-keputusan dalam kelompok lebih rasional dan menekankan pada efisiensi.

3. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

*Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan itu adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang

memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok *gemeinschaft* dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau masyarakat yang tergolong sederhana. Didalam *gemeinschaft* apabila terjadi perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas dasar nama kelompok. Sementara itu yang disebut sebagai *Gesellschaft* adalah kelompok yang didasari atas ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. *Gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.

#### 4. Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relative sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*cliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang sangat kuat.

##### 5. *Membership group* dan *Reference group*

*Membership group* merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Merton pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan *informal group*, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. *Reference group* adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya, kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagaimana kelompok contoh tadi. Secara umum kelompok *reference* merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasikan dirinya tanpa harus menjadi anggotanya.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan.

### 2.6.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Fungsi Komunikasi Kelompok pada perilaku komunikasi (Fajar, 2009: 70), yaitu:

#### 1. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga

#### 2. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-



peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

### 3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

## 2.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

Terdapat beberapa persepsi mengenai komunikasi organisasi (Muhammad, 2005: 65), antara lain:

### 1. Menurut Redding dan Sanborn

Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks, yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan menulis dan komunikasi evaluasi program.

## 2. Menurut Katz dan Kahn

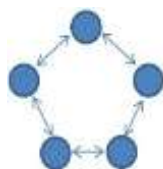
Katz dan Kahn mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti didalam suatu organisasi. Menurut Katz dan Kahn organisasi adalah sebagai suatu sistem terbuka yang menerima energi dari lingkungannya dan mengubah energi ini menjadi produk atau servis dari sistem dan mengeluarkan produk atau servis ini kepada lingkungan.

### 2.8 Tinjauan Tentang Jaringan Komunikasi

Dalam kelompok formal maupun informal pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk terciptanya kelarasan penyaluran pesan dalam setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, agar dapat memaksimalkan hasil dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan/hambatan untuk mencapai tujuan. Menurut (De Vito, 2011: 382) ada lima struktur jaringan komunikasi kelompok, kelima struktur tersebut adalah:

#### 1. Struktur Lingkaran

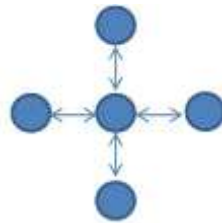
Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.



**Gambar 1. Struktur Lingkaran**

## 2. Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas yaitu yang posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, mak pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Orang yang berada ditengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kakuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah yang sederhana saja.



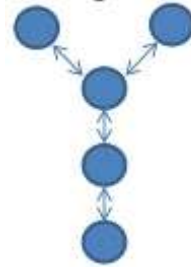
**Gambar 2. Struktur Roda**

## 3. Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan

komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.



**Gambar 3. Struktur Y**

#### 4. Struktur Rantai

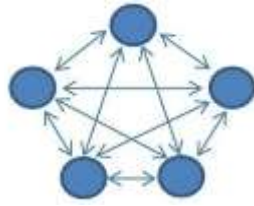
Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali, bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.



**Gambar 4. Struktur Rantai**

#### 5. Struktur semua saluran/pola bintang

Hampir sama dengan struktur ingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, pola anggota ini memungkinkan adanya partisipasi secara optimum.



**Gambar 5. Struktur semua saluran**

Struktur di atas memiliki keunggulan dan kekurangan, dalam sebuah kelompok atau organisasi struktur jaringan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok atau organisasi hasilnya akan menghambat arus pesan dalam komunikasi internal antara masing-masing anggota, ketua kelompok atau organisasi harus dengan cermat memutuskan jaringan seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan kelompok (Devito, 2011: 345)

## **2.9 Tinjauan Tentang Teori Struktural Fungsional**

Dalam penelitian ini berparadigma fakta sosial menggunakan teori struktural fungsional yang mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Parsons percaya ada empat ciri A (adaptasi), G, (*goal attainment*), pencapaian tujuan, I (integrasi), L (latensi) atau pemeliharaan pola (Ritzer, 2014: 257-25)

Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsinya tersebut:

1. Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

2. Pencapaian tujuan: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuantujuan utamanya.
3. Integrasi: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L)
4. Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Parsons mendesaian skema AGIL agar dapat di gunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan di bawah ini tentang ke empat sistem tindakan, kita akan menjabarkan bagaimana parson menggunakan AGIL (Ritzer, 2014: 257-25).

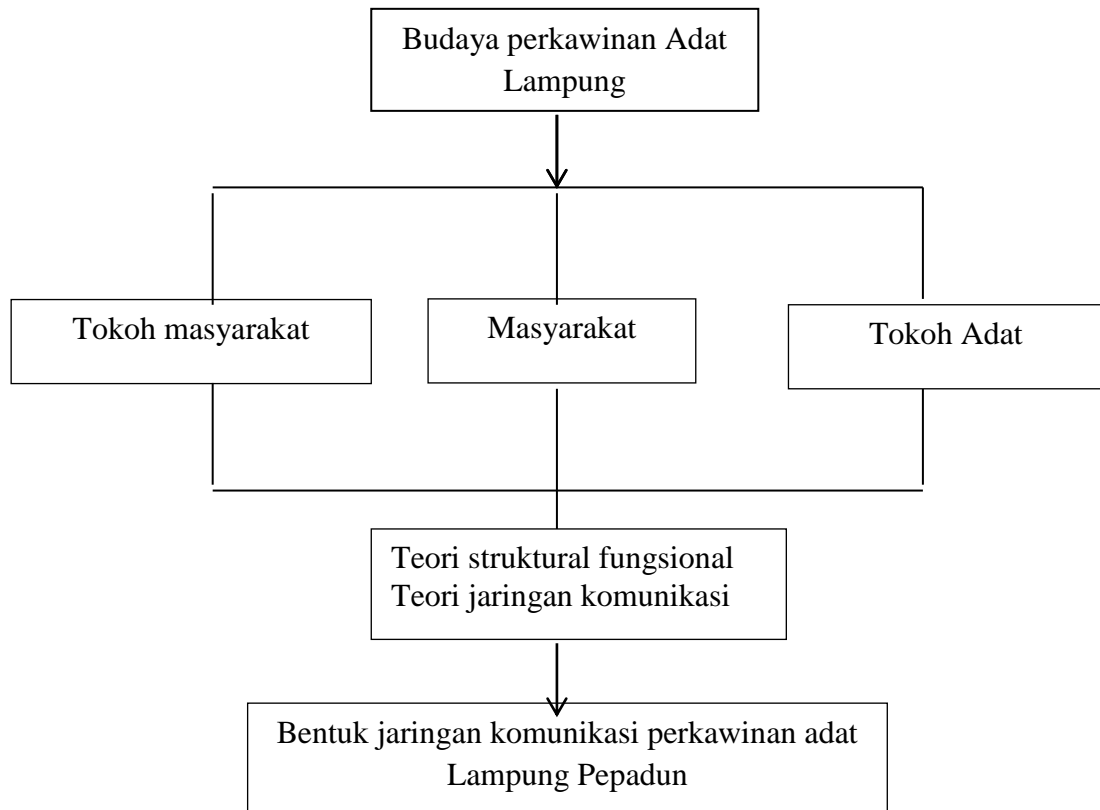
Apabila dikaitkan dengan penelitian ini dengan konsep AGIL Parsons tentang sebuah system antara lain:

1. Fungsi adaptasi berguna untuk penyesuain anggota pencak silat terhadap masyarakat dari segi seni budaya maupun sosial kengiatan yang lainnya
2. Fungsi goal dalam perwujudan seni budaya yang di lestarikan maupun di kembangkan.
3. Fungsi integrasi saat terjadi interaksi antara pelatih, anggota, dan masyarakat menjadi hubungan yang baik dan kompak, sehingga tercapailah tujuan yang hendak dicapai
4. Fungsi latensi pada saat budaya itu di kembangkan dengan baik sehingga bersama-sama melestarikan serta mempertahankan agar tetap terus berkembang (Ritzer, 2014: 257-25).

Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang di gunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (George Ritzer, 2014: 257-25).

#### **2.10 Kerangka Pikir**

Dalam adat dan budaya Perkawinan Provinsi Lampung Pepadun terdapat 3 tokoh, yang terdiri: tokoh masyarakat, masyarakat, dan tokoh adat. Kemudian diteliti dengan teori struktur fungsional, dan teori jaringan komunikasi. dan kemudian menghasilkan bentuk, jaringan komunikasi perkawinan adat Lampung Pepadun.



**Bagan 1 Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian bersifat deskriptif, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun. Penelitian Deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2010: 207).

Alasan menggunakan metode deskriptif adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan metode-metode lain. Kemudian metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya, metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu (Sevilla, 1993: 72-73).

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6)

Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, ada pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang pola komunikasi yang digunakan oleh para mahasiswa pada masa orientasi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 2007: 7), kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tulisan/lisan dari orang lain/perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersenyembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

### **3.3 Informan**

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu kita sangat membutuhkan informan, tanpa seorang informan kita tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah ketua adat dan tokoh masyarakat Lampung Pepadun Desa Banjarmasin yang terkait dengan jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun di Desa Banjarmasin Way Kanan.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan

informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Penentuan kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengantin Wanita: Efra Yunita binti Akhwan
2. Pengantin laki-laki: Doni Afrizal bin A. Nasrun
3. Tokoh adat: Indra gelar Tuan Kaisar Marga
4. Tokoh masyarakat Habibullah dan Zubir ZR gelar Buay Semengu

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2007: 155)

#### **3.4.1 Data Primer**

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh sebuah data yang dihasilkan dari proses tanya jawab langsung terhadap informan dari subyek penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain

dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang didapat dari proses komunikasi yang terjadi.

## 2. Observasi Partisipan

Dalam hal ini, observasi partisipan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Peneliti akan terlibat pertemanan dengan para masyarakat kelompok adat Sai Batin. Peneliti akan turut langsung berpartisipasi dan bergaul dengan mereka untuk mengamati subjektif mungkin sehingga nantinya akan ada sebuah catatan lapangan yang merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

### 3.4.2 Data Sekunder

1. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelaahan permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian.

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

### 3.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah mengolah data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang disebutkan (Moleong, 2007: 151) meliputi:

1. *Editing*

*Editing* yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat segera diproses lebih lanjut. Tahapan *Editing* yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menyajikan hasil wawancara dan observasi.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan mengenai jaringan komunikasi pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pepadun.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biglen (dalam Moleong, 2007: 152) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data merupakan cara seseorang peneliti dalam mengelola data yang telah terkumpul sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitiannya, karna data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak dapat digunakan begitu saja, analisis Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah Afifuddin (2012: 159) yaitu:

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karna peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Mencari eksplanasi alternatif data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

4. Menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan data, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Analisis data merupakan cara seorang peneliti dalam mengelola data yang telah terkumpul sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitiannya, karena data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak dapat dipergunakan begitu saja, analisis data menjadi bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat lebih berarti dan bermakna dalam memecahkan masalah penelitian.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Gambaran Umum Kabupaten Way Kanan**

Kabupaten Way Kanan adalah salah satu daerah dari 14 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Lampung Secara geografis, Kabupaten Way Kanan terletak pada posisi: timur-barat, berada antara: 104,170-105,040 bujur timur Utara-Selatan, berada antara: 4,120-4,580 Lintang Selatan, dengan memiliki wilayah seluas 3.921,63 km<sup>2</sup> atau sebesar 11,11 persen dari luas Provinsi Lampung, Kabupaten Way Kanan dibatasi oleh

- (a) Sebelah utara berbatasan dengan Sumatera Selatan;
- (b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara; (c) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang
- (d) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.

Bupati Kabupaten Way Kanan saat ini dipimpin oleh Bupati Bustami Zainudin, S.Pd dengan wakil Bupati adalah Raden Nasution, SE, MM. Kedua tokoh tersebut mengusung visi Kabupaten Way Kanan berupa "Terwujudnya Masyarakat Way Kanan yang sejahtera, demokratis, berbudaya dan religius". Visi tersebut diharapkan tercapai melalui pelaksanaan misi Kabupaten Way Kanan adalah sebagai berikut:

- (a) Mewujudkan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat dengan prioritas pemberdayaan ekonomi kerakyatan, peningkatan kesejahteraan dan infrastruktur daerah guna mendukung secara optimal pembangunan daerah
- (b) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab bagi percepatan pembangunan daerah
- (c) Mewujudkan demokrasi dalam segala aspek kehidupan, menghormati HAM dan menjamin tegaknya supremasi hukum;
- (d) Pemanfaatan potensi daerah dan lingkungan hidup secara bijaksana guna menuju pemberdayaan masyarakat;
- (e) Membentuk moralitas, SDM dan sumber daya pembangunan yang profesional, unggul dan berdaya saing melalui penguasaan teknologi dan kewirausahaan
- (f) Meningkatkan Budaya daerah dan masyarakat yang berkarakter positif dan religius

Kabupaten Way Kanan dengan ibukotanya di Kecamatan Baradatu dibentuk secara resmi pada tanggal 20 April 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kota Madya Daerah Tingkat II Metro. Secara administratif, Kabupaten Way Kanan pada awal terbentuknya di tahun 1999 terbagi atas 6 (enam) wilayah kecamatan dan 192 desa atau kampung. Pada tahun 2003, jumlah wilayah kecamatan berubah menjadi 12 Kecamatan dengan jumlah desa atau kampung sebanyak 198 kampung. Pada tahun 2005 kembali terjadi pemekaran wilayah berdasarkan

Keputusan Bupati Way Kanan Nomor 2 Tahun 2003 dan Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2005, sehingga jumlah kecamatan berubah menjadi 14 (empat belas) kecamatan dengan jumlah desa atau kampung sebanyak 210 kampung.

Sebagai tindak lanjut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2000 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah, maka Pemerintah Kabupaten Way Kanan telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) nomor 25 tahun 2000 yang kemudian diubah dengan Perda nomor 1 tahun 2003 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Way Kanan nomor 25 tahun 2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Daerah Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan dan Sekretariat DPRD Kabupaten Way Kanan.

Dari sisi kependudukan, jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan pada tahun 2000 berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 adalah sebanyak 349,8 ribu jiwa. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 1990, pada Kabupaten Way Kanan masih merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Utara, pertumbuhan penduduknya relatif rendah yaitu sebesar 0,15 persen per tahun pada periode tahun 1990-2000. Penduduk Kabupaten Way Kanan pada tahun 2009 berdasarkan proyeksi hasil survey penduduk antar sensus (supas) 2005 tercatat sebanyak 366.707 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 2008, maka terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 1929 jiwa atau dengan pertumbuhan sebesar 0,28 persen. Kepadatan penduduk Kabupaten Way Kanan tahun 2009 adalah sebesar 93 jiwa per km<sup>2</sup>. Berdasarkan data kependudukan per kecamatan di Kabupaten Way Kanan, maka Kecamatan Baradatu memiliki tingkat

kepadatan penduduk tertinggi yaitu 247 jiwa per km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan Negeri Agung tercatat sebagai kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah, yaitu sebesar 35 jiwa per km<sup>2</sup>.

Dari sisi ekonomi, perkembangan perekonomian daerah sejak berdirinya Kabupaten Way Kanan bertumpu pada kegiatan selain pertanian sebagai sektor basis yang berperan sebagai andalan sesuai dengan dukungan kondisi lahan dan budaya masyarakatnya. Dalam jangka panjang, keterbatasan lahan sumber daya manusia, sumber daya finansial dan banyaknya lahan pertanian yang masuk sebagai daerah marginal, oleh karena itu pengembangannya diarahkan pada jenis usaha pertanian yang bersifat internsifikasi, terutama pertanian tanaman perkebunan dan pertanian lahan basah (irigasi). Laju pertumbuhan sektor pertanian diperkirakan mencapai 4 % per tahun.

#### **4.2 Gambaran Umum Kecamatan Baradatu**

Kecamatan Baradatu yang merupakan salah satu Kecamatan didalam wilayah administratif Kabupaten Way kanan Provinsi Lampung. Kecamatan Baradatu terdiri dari 24 Desa memiliki luas wilayah 69,343 km<sup>2</sup>. Secara administratif wilayah Kecamatan Baradatu berbatasan dengan:

- (a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Way Tuba;
- (b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baradatu;

(c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Agung (d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kasui.

Lokasi daerah ini berada pada posisi 15 M dari permukaan air laut, sedangkan jarak Kecamatan Baradatu ke Ibukota Provinsi Lampung yaitu 254 Km dengan waktu tempuh lebih kurang 5 jam. Komposisi penduduk Kecamatan Baradatu terdiri dari berbagai kelompok suku dari seluruh Indonesia, seperti dari Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan Bali. Dari semua suku tersebut masyarakat dengan mayoritas suku Lampung. Kehidupan sehari-hari mereka masih memegang adat istiadat Lampung dengan menggunakan bahasa Lampung.

Berdasarkan data kependudukan tahun Kecamatan Baradatu memiliki luas wilayah seluas 66.620 Ha dengan jumlah penduduk 69,231 jiwa (Mei 2017), Kecamatan Baradatu mempunyai penduduk mencapai 69,231 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 34.606 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 34,614 jiwa dengan kepadatan penduduk 20 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki (49,81%) lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penduduk perempuan yang berjumlah (50,19%).

Dilihat dari segi sosial Kecamatan Baradatu adalah masyarakat agraris serta memiliki beranekaragam budaya dan perlu dilakukan pembinaan untuk mendukung keberhasilan kegiatan pemerintah dan pembangunan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, penduduk Kecamatan Baradatu melaksanakan aktivitas pekerjaan yang berbeda satu sama lain untuk mendapatkan pendapatan. Pekerjaan yang ditekuni tersebut merupakan profesi dalam

kesehariannya. Dari berbagai jenis pekerjaan yang ada di Kecamatan Baradatu ini, diantara penduduknya bekerja sebagai petani, penambang, buruh harian, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan dan wiraswasta. Penduduk di Kecamatan Baradatu banyak yang belum bekerja dan berprofesi sebagai wiraswasta dan buruh, disamping itu, cukup banyak penduduk sebagai petani dan mahasiswa atau pelajar

### **4.3 Gambaran Umum Kecamatan Baradatu**

Berdasarkan data kependudukan tahun 2014 Desa Banjarmasin memiliki luas wilayah seluas 7.190 Ha dengan jumlah penduduk 3.998 jiwa dan memiliki 11 dusun (Mei 2017). Desa Banjarmasin mempunyai penduduk yang mencapai 3.998 dengan jumlah penduduk laki-laki 1,455 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2,543 jiwa dengan kepadatan penduduk, terdapat 1.274 jumlah kartu keluarga.

Desa Banjarmasin merupakan desa yang dilalui oleh jalan lintas Simpang empat Kasui. Selain itu letak Desa Banjarmasin adalah jalan penghubung antara Kecamatan Baradatu dengan Kecamatan Kasui dan merupakan salah satu pendukung bagi Kecamatan Baradatu. Sebagian besar penduduk Desa Banjarmasin memiliki mata pencaharian pokok bertani, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai penggarap, yang berusaha di sub sektor pertanian tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.

Mata pencaharian lainnya adalah dagang, tambang, buruh/jasa, pegawai negeri/karyawan dan usaha lainnya yang bersifat sampingan.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Pada perkawinan adat Lampung Pepadun di Desa Banjarmasin Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan memiliki jaringan komunikasi dengan bentuk rasi bintang atau semua saluran, dimana masyarakat kelompok adat Pepadun yang ada di Desa Banjarmasin Kabupaten Way Kanan dapat saling berhubungan satu dengan lainnya. Akan tetapi ketua adat yang aktif dalam berkomunikasi yang membuat jaringan yang terjadi menjadi semua saluran ataupun rasi bintang.

#### **6.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Masing-masing pihak yang terlibat dalam perkawinan adat Lampung Pepadun dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan koridor-koridor aturan adat yang berlaku, dan tidak bergeser dari ketentuan adat yang berlaku.
2. Dilakukannya sosialisasi atau pemahaman terhadap masyarakat adat Lampung Pepadun yang tidak mengerti secara jelas mengenai perkawinan adat Lampung Pepadun, sehingga antara adat dan keinginan masyarakat dapat berjalan beriringan.
3. Sebaiknya dalam perkawinan adat Lampung Pepadun ini, tidak saja dilakukan dengan cara adat saja, tetapi dilakukan juga dengan cara hukum perdata yang dikuatkan oleh



akta Notaris agar tidak adanya hal yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari, khususnya kedudukan perkawinan adat Lampung Pepadun.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- AbdulSyani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- AbdulSyani, 2007. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- AbdulSyani, 2012. *Sosiologi: Sistematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Afifudin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, 2010. *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico.
- Bachtiar Kartini, 2014, *Buku Adat Istiadat, Tata Busana dan Rias Pengantin Lampung Pepaduan*, Bandar Lampung: Buletin Way Lima Manjau
- Bales, Robert F, 1950, *Interaction Process Analysis: A Method for the Study of Small Groups*, Cambridge: Addison-Wesley
- Curtis, Dan B., Floyd, James J, Winsor, Jerry L., 2005, *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- De Vito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Sihabudin Ahmad, 2013 *Komunikasi antar budaya satu perspektif Multidimensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung. PT Mandar Maju
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Cetakan Kesembilan belas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadikusuma, Hilman. 1999. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju Bandung
- Littlejohn, 1999, *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.

- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Arni, 2005. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Museum Negeri Provinsi Lampung “RUWA JURAI“. 1989/1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Rogers EM, L, Kinclaid. 2011. *Communication Network*. London : Collier Macmillan Publisher
- Sabaruddin SA. 2012, *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Sevilla, Consuelo. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia press
- Schutz, W. D., 1966, *The Interpersonal Underworld*, Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zuraida, Kheustika. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Lampung : UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Dinas Pendidikan Provinsi Lampung

## **SUMBER LAINNYA**

## **SKRIPSI**

Gustina Anna (2008), *Jaringan Komunikasi dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat ( Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan)*, Tesis, Bogor : Institut Pertanian Bogor (IPB)

Paramita (2016), *Analisis Jaringan Komunikasi Komunitas Hindu di Lingkungan NonHindu diPulau Lombok: Upaya Pengembangan Komunikasi Antar Budaya Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama*, Universitas Bandar Lampung.